

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan

Istilah pendidikan bersumber dari satuan bahasa didik dimana memiliki arti memberi latihan, mengajari, membimbing atau menuntun anak sampai pada tujuan. Alkitab memperlihatkan aktivitas pendidikan melalui Pejianjian Lama, seperti: Lamath memukul dengan tongkat, Be'en berarti memahami sedangkan dalam Pejianjian Baru terdapat frasa Didasko: mengajar, Paidemo: membimbing, Katekeo: mengutarakan kabar atau berita tentang sesuatu.⁹ Gambaran pendidikan dipandang menurut kemajuan zaman dan keselarasan waktu, adanya sudut pandang masa lalu yakni salah satu tugas utama pendidikan yaitu menyediakan kebutuhan akan pengetahuan sebagai warisan kearifan lokal sedapat mungkin terjaga dan tersedia bagi keadaan sekarang ini, sedangkan pandangan masa kini merupakan rangkaian tindakan yang sedang berlaku saat sekarang untuk memperoleh atau menjumpai sesuatu.

Pada dasarnya, masa sekarang adalah asal pengetahuan pada dirinya sendiri, akhir kata sudut pandang masa depan adalah penunjuk arah kemana usaha (pendidikan) akan dibawa atau dituju.¹⁰

⁹ Jhon M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi*, g: Bina Media Informasi, 2010), 80.

¹⁰ Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta: ANDI, 2006),

Selain pandangan mengenai pendidikan yang disampaikan di atas, berikut ini akan dikemukakan berbagai hakikat pendidikan yang disampaikan para tokoh pendidikan perihal pemahaman dan kesadaran mengenai arti pentingnya pendidikan bagi setiap individu, baik pendidikan formal, nonformal dan informal. Menurut Groome yang mengacu pada pemikiran Lawrence Cremin mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang sadar, sistematis dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan, memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan atau kepekaan-kepekaan bahkan hasil apapun dari usaha tersebut.”

John Dewey memberikan pandangan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan- kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama alam.^{11 12 13} Jhon Dewey merupakan merupakan tokoh pembaharu pendidikan abad 20, konsep pendidikan beraliran pendidikan progresif, dimana menempatkan pendidikan terpusat pada anak agar pengetahuan terorganisasi dipelajari demi tujuan-tujuan lain yang lebih besar. Sedangkan Pendidikan menurut Ivan Illich adalah proses memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri dengan mempertimbangkan aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku.¹⁴

¹¹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, (Bandung: Jumal Of Media, 2007), 16.

¹² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 68-69.

¹³ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 32-

¹⁴ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27,

Hal ini memberikan isyarat perlunya mempersiapkan generasi yang mampu menciptakan peluang kerja dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki namun tetap menjadikan pendidikan moral sebagai prioritas. Sedangkan menurut Frderick J. MC. Donald pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia.¹⁵

Definisi tersebut, menjelaskan bahwa perlunya melakukan pendidikan yang berkaitan dengan aspek jasmani dan rohani yang seimbang akan menghasilkan generasi yang cerdas intelektual dan sosial. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁶ Dalam makna yang lebih luas, ungkapan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan juga dapat di definisikan sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang tertanam dalam diri sebenarnya.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia. Pendidikan menjadikan seseorang memiliki pengetahuan, memiliki karakter positif dan

¹⁵ Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), 4.

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 3.

¹⁷ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

memungkinkan seseorang bersikap bijak dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan.

B. Tujuan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga

Pada dasarnya tujuan utama pendidikan agama Kristen dalam keluarga adalah untuk mengajar anak-anak takut akan Tuhan, hidup menurut jalan-Nya, mengasihi Dia dengan segenap hati dan jiwa mereka (Ul. 10:12). Menghasilkan manusia yang dapat memahami kasih Allah didalam Yesus Kristus, mampu mengahayati imannya secara bertanggung)awab dan menerapkan dalam kehidupan dengan sesama.

Pada akhirnya tujuan PAK dalam keluarga adalah menjadikan anak-anak serupa dengan Kristus. Pertobatan menjadi tujuan utama bagi anak-anak karena bertumbuh serupa dengan Kristus membutuhkan keputusan secara pribadi.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan mendasar dari PAK adalah bertumbuh dan mencapai kedewasaan iman didalam Kristus.

C. Peran Orang Tua sebagai Pendidik dalam Keluarga Kristen

Mengenai pendidikan agama di rumah, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua secara relatif lebih beragama daripada anak-anak mereka. Faktor yang menentukan religiusitas anak adalah orang tuanya. **

¹⁸ John. M. Nainggollan, *PAK dalam Masyarakat Majemuk*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 30.

¹⁹ N. K. Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1999), 274.

Masa disruptif memberi perubahan terhadap pandangan setiap pendidik Kristen tentang pendidikan anak. Sikap toleran yang tinggi dan keluasan telah dibatasi lebih condong menjadi gaya pendidikan saat ini. Sebenarnya dalam era modern sekarang, pendidik Kristen harus menerapkan beberapa prinsip dalam Perjanjian Lama yang lebih disiplin dalam hal pendidikan anak.

Buku berjudul *membesarkan anak dengan kreatif*, Sidjabat memberikan pendapat bahwa pada dasarnya semua keluarga membentuk kepribadiannya sendiri, selanjutnya ditransfer kepada anak-anak. Sifat hakiki yang tercermin pada setiap keluarga terbentuk dikarenakan anggota-anggota dalam keluarga mengadakan interaksi, baik pada waktu terjadi pertentangan maupun pada saat tentram, dalam tindakannya suami istri memegang peranan sistem komunikasi menjadi penerima dan pengirim pesan yang telah dipelajari lebih dahulu dari keluarga asalnya. Menanggulangi persolan yang memanjang sebaiknya mencerminkan dan menerapkan cara hidup, kedisiplinan dan pola-pola komunikasi yang diturunkan dari keluarga asal. Anak hendak memperhatikan dan mengamati kedua orang tuanya bersikap dan bertingkah laku. Menyadari bahwa orang tua berotoritas, selanjutnya mereka mencoba meniru keduanya atau salah satunya.²⁰

Dari penjelasan tersebut, tampak jelas bahwa peran orang tua

sangat penting dalam memberikan pendidikan. Keluarga dan anggota

²⁰ Ibid, 25.

keluarga, terutama ayah dan ibu sebaiknya berkonsentrasi dalam mendidik anak-anak karena didikan yang diberikan kelak akan mempengaruhi pembentukan karakter masa depan keluarga. Dalam kaitan dengan peran orang tua sebagai pendidik keluarga, berikut diuraikan beberapa peran dominan orang tua:

Mendidik anak dalam keluarga merupakan tugas mulia yang dipercayakan kepada orang tua. Orang tua, hendaknya mengupayakan tanggung jawabnya semaksimal mungkin, seperti Rasul Paulus berkata “ikutilah teladanku, seperti saya mengikuti teladan Kristus Yesus” (1 Korintus 11:1).

Ketaatan dan upaya orang tua untuk meneladani Kristus, diajarkan kepada anak-anak bukan hanya dengan kata-kata terlebih melalui tindakan nyata yang dapat diteladani anak dalam keluarga. Salah satu peran penting dari orang tua dalam merealisasikan pendidikan agama Kristen terhadap anak adalah berperan sebagai pendidik dalam berbagai aspek kehidupan.

Sejalan dengan pendapat Singgih D Gunarsa dan Alex Sabour mengatakan, pada umumnya mendidik anak dengan memberikan suatu teladan akan lebih berhasil dari sekedar memberi peraturan dan nasehat tanpa pemberian contoh dari orang tuanya, orang tua dikatakan tidak berhasil dalam mendidik anak apabila isi perkataannya bertentangan

dengan perbuatan atau sikap hidup.^{21 22} Orang tua selaku pendidik dan teladan berupaya memperlihatkan kepada anak, prinsip-prinsip hidup sesuai dengan kehendak Allah. Orang tua menciptakan suasana aman, sabar, jujur, penuh kasih dan sebagainya. Bila demikian dengan sendirinya akan ditiru oleh anak-anak.

1. Orang tua sebagai Mediator

Secara etimologi, istilah mediasi berasal dari bahasa latin, *mediare* yang berarti berada ditengah. Makna ini menunjukkan pada peran yang ditampilkan pihak ketiga sebagai mediator dalam menjalankan tugasnya menengahi dan menyelesaikan sengketa antara para pihak. Berada ditengah dapat bermakna mediator harus berada pada posisi netral dan tidak memihak dalam menyelesaikan sengketa. Mediator mampu menjaga kepentingan para pihak yang bersengketa secara adil dan sama sehingga menumbuhkan kepercayaan dari para pihak yang bersengketa. Menurut pendidikan agama Kristen, orang tua menduduki posisi sebagai perantara memperkenalkan Allah kepada ana-anaknya. Orang tua bertanggung jawab atas anak-anak yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Peranan selaku mediator Allah dan anak terealisasi dalam pelaksanaan pendidikan agama Kristen kepada anak-anak dalam keluarga selaku basis pelayanan PAK anak.

²¹ Singgih D. Gunarsa, *Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan*, 141; Alex Sabour, *Butir-butir Mutiara dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1987, 54.

²² Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Perspektif Hukum Syariah, Hukum Adat dan Hukum Nasional*, (Jakarta: Kencana, 2011), 2.

Ini menunjukkan peran orang tua dalam pelaksanaan PAK anak, selaku partner kerja Allah amatlah penting dalam menyampaikan karya penyelamatan Allah lewat pemeliharaan, bimbingan, arahan, didikan kepada anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar anak bertumbuh menjadi dewasa dan mampu bertanggung jawab baik terhadap diri, sesama, gereja, masyarakat terutama kepada Tuhan Yesus Kristus. Orang tua sebagai sarana terpenting dipilih sebagai ruang yang bebas dari bahaya dengan tujuan mencukupi kebutuhan anak dengan harapan menerima dengan baik PAK dari orang tua.²³

2. Orang tua sebagai Motivator

Motivator merupakan pendorong, menjadi pihak yang memungkinkan pihak lain terdorong melakukan sesuatu. Dalam kaitan dengan peran orang tua selaku motivator dalam keluarga, hal ini dimaksudkan bahwa orang tua menjadi pihak yang memungkinkan anak terdorong untuk melakukan hal-hal yang mencerminkan sikap hidup yang benar sebagai seorang anak Kristen.

Peranaan ini mengingatkan berbagai tantangan yang dapat meluluhkan sikap anak sehingga tidak lagi berperilaku Kristiani. Lingkungan dimana anak berada tidak hanya memberi dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Anak masih membutuhkan topangan dalam pembentukan karakter dan sifat yang baik demi pembentukan dirinya. Pendampingan dan penguatan sikap untuk memelihara

²³ Robby I Chandra, *Pendidikan Menuju Manusia Mandiri*, (Bandung: Generasi Infomedia, 2006), 22.

perilaku yang benar akan memungkinkan anak terbiasa menghadapi tantangan-tantangan baru. Pembiasaan ini akan menjadi modal utama dalam perkembangan dirinya meskipun orang tua tidak bersamanya.

3. Orang tua sebagai Pendamping

Surat edaran nomor 15 tahun 2020 yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan sudah memperlihatkan penjelasan seputar peran orang tua atau wali peserta didik berkaitan pemberlakuan belajar di rumah. Orang tua atau wali anak dalam surat edaran ini berperan selaku orang yang mendampingi dalam melakukan proses belajar daring maupun luring yang diterapkan seturut kebijakan pemerintah. Pendampingan ini dilakukan agar memastikan anak selalu berada pada pikiran yang terarah dan menolong apabila menemui kesulitan secara teknik pada saat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berlangsung.²⁴

Hwie memberikan pandangan terhadap beberapa aspek yang perlu dikegakan selaku orang tua dalam memberi sokongan belajar terhadap anak yaitu:²⁵

1. Mempersiapkan sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi belajar. Fasilitas yang dimaksudkan adalah ruang belajar, alat menulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lain. Fasilitas belajar ini sekiranya bisa mempermudah pelajar dalam proses belajar

²⁴ Kebudayaan, *Sikap Covid-19, Kemendikbud Terbitkan Dua Surat Edaran. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2020*. Diakses melalui: www.kemendikbud.go.id

²⁵ Nisa Fitri Andhini, "Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran A." 53, no. 9 (2017): 1689-1699.

sehingga terhindar dari semua halangan atau rintangan dalam belajar.

2. Mengontrol aktivitas belajar anak di rumah. Orang tua perlu mengawasi aktivitas belajar di rumah karena mengawasi kegiatan belajar anak, orang tua bisa mengetahui apakah anak mereka sudah belajar dengan baik atau belum. Melalui pengawasan orang tua anak bisa belajar secara beraturan, apabila mendapat tugas untuk dikeijakan di rumah bisa langsung mengerjakan setelah pulang sekolah tanpa menunda.
3. Mengontrol seluruh rangkaian proses belajar anak yang berlangsung di rumah, orang tua perlu mengontrol semua proses belajar anak di rumah, apakah anak telah menggunakan waktu belajar dengan baik atau belum serta membantu anak dalam menyusun rencana pembagian waktu belajar.
4. Memperhatikan dan berusaha mengatasi kesulitan dalam belajar. Untuk menolong setiap kendala yang ditemui dalam proses pendidikan, orang tua dapat ikut serta melihat proses belajar, termasuk mengenal jalan yang bermanfaat untuk menolong anak dalam belajar. Semakin besar jumlah pengetahuan orang tua, maka akan semakin banyak materi yang diberikan kepada anak-anaknya. Bertambahnya pengetahuan orang tua juga akan memudahkan anak dalam mencari tempat jawaban dari setiap pertanyaannya.

5. Menolong kesulitan yang ditemui anak selama proses belajar. Orang tua dapat menolong penyelesaian. Apabila orang tua tidak mengenali kesukaran yang dihadapi anak dalam belajar, maka proses belajar anak kemungkinan dapat terhambat.

Orangtua menjadi pendamping perihal mengajar anak-anaknya mesti memperhatikan suasana hati mereka karena terkadang anak terlalu cepat merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang selalu monoton atau tidak berubah, sehingga anak tidak lagi bersemangat dalam belajar yang berujung pada tidak efektifnya pembelajaran. Kejadian-kejadian ini kadang kala menyebabkan beberapa ibu memberikan pendapat bahwa lebih baik anak dikembalikan ke sekolah untuk diajar oleh guru karena mereka tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan orang tua malahan kebanyakan bermain, padahal yang patut dilakukan semua orang tua adalah memperbaiki cara menyampaikan pelajaran kepada anak-anak agar tepat sasaran.

Seorang ahli bernama Papalia mengatakan bahwa bermain adalah kegiatan yang sangat digemari seorang anak, dan hal ini berpengaruh terhadap seluruh tumbuh kembang anak. Melalui bermain anak merangsang indra (pencium, peraba, perasa dan sebagainya), belajar mempergunakan otot-otot mereka, mengkoordinasikan penglihatan dan gerakan, beroleh penguasaan

mengkoordinasikan penglihatan dan gerakan, beroleh penguasaan tubuh dan mendapat keterampilan baru.²⁶

4. Orang tua sebagai Pengarah

Orang tua memiliki tugas membimbing anaknya mencapai kesuksesan dimasa depan dengan menemukan minat dan bakat yang dimiliki oleh sang anak. Dalam pencarian minat bakat anak, perlu memberikan pengalaman baru seperti kegiatan beraneka macam atau melakukan kegiatan lainnya. Dari kegiatan yang telah dilakukan, orang tua mengamati ketertarikan anak pada kegiatan tersebut dan mulai menggali lebih dalam minat yang dimilikinya.^{27 28}

D. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen mempunyai arti semua pelajar, pemuda

dan orang tua, masuk ke dalam persekutuan iman yang hidup bersama Allah sendiri, dan oleh didalam Dia mereka terhitung lagi menurut persekutuan jemaat-Nya yang mengaku dan memuliakan nama-Nya diseluruh waktu dan tempat yang disampaikan oleh Homrighausen dan Enklar. Sariaman S i tang gang memberikan penuturan bahwa pendidikan agama Kristen sebagai kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus dalam rencana memajukan dan memperluas kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh

²⁶ Fransiska Program et al., "Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun)," *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 15—27.

²⁷ Endang Winingsih, *Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh*. Diakses 18 Oktober 2021 melalui <https://poskita.co/2021/peran-orang-tuadalam-pembelajaran-jarak-jauh>

²⁸ Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan*, 26.

Kudus mampu mengalami dan merasakan kasih Tuhan Allah didalam Yesus Kristus yang dilakukan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungannya.^{29 30}

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang berpusat pada Kristus dan Alkitab sebagai dasar atau sumbernya. Pengajaran PAK dalam prakteknya dilaksanakan oleh keluarga, gereja dan lembaga pendidikan khususnya melalui mata pelajaran agama Kristen.

E. Keluarga dalam Alkitab

Keluarga yang kuat didasarkan memiliki karakter yang baik. Karakter ini didapatkan dari orangtua yang memberikan teladan yang baik, mengajarkan pendidikan karakter, memiliki kemauan untuk mengembangkan karakter yang baik. Orang tua mempunyai harapan agar anak-anak tumbuh dan berkembang lebih baik, dapat membedakan apa yang baik dan yang tidak baik. Keluarga adalah sumber stimulasi untuk mempengaruhi perkembangan anak. Sejak masa kecilnya seorang anak bertumbuh dengan sifat bertanggung jawab, besar kemungkinan ia kelak akan menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.³¹

Keluarga adalah agen utama dalam pendidikan agama Kristen, ada begitu banyak pengajaran dari Alkitab Perjanjian Lama maupun dari Perjanjian Baru yang dapat menjadi landasan membangun keluarga

²⁹ Sariaman Sitanggang, *Pendidikan Agama Kristen* (dilihat dari PP/55/2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan), (Jakarta: Egkrateia Putra Jaya, 2008) 4.

³⁰ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 60

³¹ Andar Ismail, *Selamat Ribut Rukun*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 30

yang matang dan takut akan Tuhan. Keluarga para Bapa-bapa Leluhur seperti Abraham, Ishak, dan Yakub memberikan pengaruh besar terhadap hidup keturunan dan anggota keluarganya. Pelajaran yang dipetik adalah pola asuh pengajaran dalam kehidupan berkeluarga tokoh Alkitab tersebut dapat dijadikan sebuah teladan. Orang Israel mengajarkan kehendak Tuhan kepada anak-anaknya, membicarakannya disetiap tempat dan mengajarkan Firman Tuhan sebagai pokok pembicaraan dengan demikian anak-anak terbiasa belajar Firman Allah.

“Setiap makan malam orang tua Israel menggunakan waktu berkumpul dengan keluarganya dan mengajarkan nilai-nilai luhur ajaran nenek moyang mereka, dengan meminta anak-anak terkecil dalam keluarga untuk menanyakan telah dilakukan nenek moyang mereka”.³²

Dalam Pejianjian Lama keluarga Elkana merupakan orangtua teladan dan dikenal melalui terlaksananya tugas dan fungsi secara bertanggungjawab dimana menuntun serta mendidik Samuel menjadi pelayan TUHAN yang memiliki kepribadian jujur dan taat berdoa. Peran orang tua berpengaruh secara signifikan mengawali proses persiapan Samuel menjadi seorang pemimpin, Elkana dan Hana menjadi modal yang baik untuk mempersiapkan Samuel sebagai generasi penerus kepemimpinan bagi bangsa Israel.

Ketaatan Elkana dan Hana kepada Tuhan menjadi sebuah tahapan penting kehidupan Samuel. Dari ketaatan orang tua kepada Tuhan, Samuel disiapkan Tuhan untuk menerima panggilan dan tugas ilahi. Sebuah tugas yang berat sebagai seorang pemimpin bagi bangsa Israel.

³² I.J. Caim, *Tafsiran Alkitab Ulangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 25.

Sejak awal Musa dipilih Tuhan sebagai pemimpin bangsa Israel, tugas seorang pemimpin adalah menjadi Imam, Nabi dan Hakim. Sebuah tugas yang dilanjutkan secara turun temurun hingga masa kepemimpinan Imam Eli. Tugas ini akan diemban oleh Samuel saat menggantikan kepemimpinan Imam Eli. Samuel akan menjadi seorang hakim dan juga sekaligus nabi bagi bangsa Israel.^{-Ji}

Sebagai seorang ibu, Hana menyiapkan Samuel dengan baik dengan merawatnya dan memberinya air susu. Bukan hanya memberi air susu, tetapi Hana juga mendidik Samuel dan mempersiapkannya untuk Tuhan.^{33 34} Elkana sebagai seorang ayah mempunyai hati yang kuat untuk meninggalkan anak sulungnya dari Hana untuk menjadi pelayan Tuhan di Silo. Pulangnya Elkana ke Rama membuktikan bahwa Elkana juga memberikan restu kepada Hana untuk memberikan Samuel kepada Tuhan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga Elkana merupakan orang tua yang melaksanakan peran dan fungsinya secara bertanggung jawab dimana menuntun dan mendidik Samuel menjadi pelayan TUHAN dan memiliki kepribadian jujur dan taat berdoa.

F. Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama diharapkan menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis anak. Selaras dengan Selo Soemaijan mengatakan keluarga

³³ Barth & Barth-Frommel, M.-C, *Teologi Perjanjian Lama 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 61.

³⁴ E. G. White, *Para Nabi dan Bapa 2*, Indonesia Publishing House 1977,172.

adalah kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat yang memberikan pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat untuk mempertahankan kehidupan keluarga.³⁵

Elisabeth B Hurlock^{36 37} mengatakan bagian terpenting bagi anak dalam hubungan sosial masyarakat dan segala sesuatu dalam kehidupan pada umumnya adalah keluarga. Keluarga berfungsi memberikan pembinaan nilai-nilai, memberi dukungan afektif berupa hubungan kehangatan, saling mengasihi, mempedulikan, memberikan motivasi, menghargai. Pengembangan pribadi berupa kemampuan pola pikir dan emosi, mengenal diri dan orang lain, melaksanakan peran. Fungsi lain keluarga menanamkan kesadaran atas kewajiban, hak dan tanggung jawab individu terhadap dirinya dan lingkungan yang menuntun anak memilih jalan yang benar supaya dikemudian hari tidak akan ada penyesalan dihati orang tua. Keluarga memiliki fungsi esensial bagi pembentukan tata nilai anak, sebagaimana ditegaskan oleh ahli

³⁵ Selo Soemaijan, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962),

³⁶ Elisabeth B Hurlock, *Child Development* (McGraw: Hill Education, 1978) 494.

³⁷ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 60.

pendidikan keluarga, Virginia Satir yang menurutnya, keluarga merupakan “pabrik” pengolahan kepribadian, tata nilai dan watak.^{38 39}

Terkait fungsi pendidikan anak dalam keluarga, B.S. Sidjabat mengutip gagasan dari karya Stephen A. Grunlan, mengemukakan bahwa fungsi keluarga bukan hanya untuk menghasilkan keturunan tetapi memeliharanya dengan baik. Weigert dan Thomas berpendapat bahwa keluarga adalah suatu tatanan utama yang mengkomunikasikan pola-pola nilai yang bersifat simbolik kepada generasi baru. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial.

Terkait fungsi dan tujuan lain dari keluarga mengikuti sejumlah pakar pembinaan pernikahan dan keluarga ada beberapa fungsi, yaitu:

1. Pertama, fungsi keturunan, yaitu keluarga menghasilkan generasi penerus yang dibesarkan dengan cara bijak seturut nilai-nilai yang dianut dalam keluarga sehingga menciptakan anak dan cucu yang mewarisi keluhuran keluarga.
2. Kedua, fungsi bersosial, yaitu sebuah tugas dalam menolong anak sebegitu rupa untuk dapat menerima dan mengerti bahwa ia berada sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga serta masyarakat, dan sanggup melakukan perannya dengan sebaik mungkin.

³⁸ Julia Thomas, “The Mother Of Family Therapy: Virginia Satir,” last modified 2020, accessed July 9, 2021, <https://www.betterhelp.com/advice/therapy/the-mother-of-family-therapy-virginia-satir/>.

³⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia, 2012), 4-5.

3. Ketiga, fungsi pendidikan yaitu menolong anak dalam belajar banyak peristiwa dan keadaan yang terjadi tergolong keterampilan berbicara atau menyampaikan sesuatu, berhitung, mengenal bilangan, huruf, nilai hidup dan sebagainya. Pengetahuan, pemahaman, kreativitas pemikiran anak berkembang karena keluarga memerankan fungsi itu.
4. Keempat, fungsi perlindungan yaitu membentengi diri anak agar terbebas dari kekerasan dan tangguh saat menjumpai masalah kehidupan, secara khusus di dunia yang perkembangannya semakin pesat, orang tua sedini mungkin melindungi anak-anak semakin hari begitu banyak masalah atau tantangan yang bermunculan dan perlu dihadapi.
5. Kelima, fungsi perasaan, menghidupkan perasaan tentram, perasaan dikasihi, perasaan dihargai, diterima dalam diri anak sangat penting agar dapat memiliki serta mengembangkan emosi yang sehat. Rasa aman seorang anak perlu diciptakan dilingkungan keluarga terlebih dahulu karena perasaan aman tersebut akan menimbulkan kekuatan tersendiri dalam diri seorang anak.
6. Keenam, fungsi keagamaan yakni mengembangkan nilai kepercayaan (agama). Rancangan atau konsep kepercayaan kepada Tuhan pada diri anak sebetulnya bertumbuh dan berkembang dari kualitas penjagaan dan perawatan orang tua atau pengasuh yang didapatkan dan dialaminya. Anak menunjukkan perkiraan mengenai keadaan

pengalamannya bersama orang tua dalam mengerti benar tentang Tuhan dengan memberi bekal mengenai nilai agama yang dipegang.

7. Ketujuh, fungsi ekonomis, yaitu menanamkan kesadaran hidup hemat dan kerja keras, termasuk membiasakan anak mengerjakan pekerjaan rumah tangga misalnya di lading, di sawah, di toko, di pabrik, dan sebagainya. Orang tua yang bijak membiasakan anaknya bekerja keras dan mandiri sedini mungkin, selalu mengajarkan anak-anak untuk tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain sekalipun masih ada hubungan keluarga sehingga saat dewasa nanti terbiasa bekerja keras dan hidup mandiri.
8. Kedelapan, fungsi rekreasi yaitu mengajarkan kepada anak tentang mutu, dampak, ketrampilan bermain, bersenda gurau, berangan-angan dengan menggunakan waktu untuk menyegarkan kembali badan dan pikiran dengan melakukan kegiatan kreatif.⁴⁰ Rekreasi merupakan kegiatan yang amat perlu dilakukan keluarga dimana kita dapat menikmati waktu bersama keluarga sehingga tercipta keadaan yang menyenangkan, kegiatan rekreasi tidak selalu pergi atau mengunjungi tempat rekreasi namun bisa diadakan di rumah bersama keluarga.

G. Pendidikan dalam Keluarga

Dalam konteks pengertian psikologis, keluarga dimaknai sebagai kumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan masing-masing orang yang terlibat didalamnya merasakan adanya

⁴⁰ B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 1996), 29-30

pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan diri.⁴¹ Pendidikan dimulai dari keluarga, anak didik dan didorong untuk menerapkan semua nilai luhur sebagaimana diajarkan firman Tuhan. Pendidikan dalam keluarga bersifat dua arah yakni aksi dan reaksi, perlakuan orang tua terhadap anak akan menimbulkan reaksi balik dari anak.⁴²

Ciri khas, tabiat, akhlak, iman, tingkah laku dan kebiasaan yang

diperlihatkan berasal dari orang tua. Anak akan mendengar, melihat, meniru apa yang dilakukan orang tua mereka kemudian diserap menjadi sebuah tindakan. Keteladanan orang tua jauh lebih berpengaruh dari pada nasihat-nasihat yang disampaikan. Samuel Binsen Sidjabat mengatakan, lingkungan primer yaitu keluarga asal merupakan agen terdepan dalam pembentukan watak.⁴³

Pendidikan dalam keluarga bukan saja lewat pengajaran formal

melainkan lewat keteladanan orang tua. Pendidikan yang berhasil dilandasi dengan keteladanan atau berbasiskan keteladanan orang tua kepada anaknya.⁴⁴ Ayah dan Ibu menjadi kesaksian yang hidup melalui tutur kata yang sesuai pola kehidupannya. Harianto mengatakan: “Orang tua menjadi pusat kesaksian bagi dunia. Memelihara kesaksian yang terbuka kepada teman-teman dan orang-orang yang baru dikenal

⁴¹ Robert M. Bems, *Child, Family, School, Community Socialization and Support*, (United State: Thomson Corporation, 2007), 87.

⁴² Tina Afiatin, dkk, *Psikoogi Perkawinan dan Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 3

⁴³ B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 23-24.

⁴⁴ J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Jabar: Generasi Info Media, 2008), 39-40

melalui perkataan dan teladan hidup.”⁴⁵ Melibatkan anak-anak kedalam kegiatan misi. Mengajak anak-anak menghadiri pertemuan-pertemuan misi atau kegiatan-kegiatan misi yang melibatkan dalam proyek tersebut. Setiap anak pasti mengalami kesukaran apabila melihat kedua orang tuanya mengajarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang dilakukannya. Orang tua yang memiliki prinsip tinggi jauh lebih mudah mentransfer nilai-nilai kebenaran kepada anaknya.

Pendidikan dan pengalaman yang diperoleh memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak dalam proses pendidikan selanjutnya. Keluarga menjadi tempat utama penanaman dasar-dasar moral anak nampak pada sikap dan perilaku orang tua sebagai suri tauladan terutama melalui kehidupan keluarga yang penuh rasa gotong royong dan tolong menolong. Pendidikan keluarga mengajarkan anak mengasihi dan menghormati sesamanya dan menyikapi berbagai tantangan yang dialami secara khusus dalam dunia yang semakin berkembang di era industry 4.0. Pendidikan kepada anak dapat dilakukan dengan hal sederhana misalnya mengajarkan anak cara berpakaian yang lebih sopan apalagi seorang anak wanita, menjauhkan dari tindakan kekerasan karena pendidikan agama dalam keluarga merupakan dasar bagi seluruh pendidikan lainnya.⁴⁶

⁴⁵ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Cibinong: Andi Offset, 2012), 76.

⁴⁶ E.G. Homrighausen J.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 130

Dalam konteks sentra keluarga, Ki Hajar Dewantara sangat peduli dalam memperhatikan, meminta para orang tua untuk mendidik anak-anak sejak usia dini (alam keluarga). Alam keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan kesusilaan dan kesosialan. Sehingga boleh dikatakan, bahwa keluarga itu tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada tempat-tempat lainnya, kemampuan untuk menghasilkan sesuatu sebagai buah pikiran serta kecakapan menjadi dasar dalam diri seseorang penting di kembangkan,⁴⁷ guna melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.⁴⁸

Keluarga memiliki bentuk peranan, yaitu:⁴⁹

1. Penanggung jawab pendidikan agama Kristen, terletak pada orang tua, yaitu ayah dan ibu. Tidak sedikit keluarga Kristen masa kini yang menyerahkan pendidikan rohani anak pada gereja dan sekolah. Pandangan bahwa gereja dan sekolah tentunya lebih handal dan memiliki cara tertentu dalam menangani pendidikan rohani anak. Satu hal yang perlu diketahui yaitu Allah sendiri telah meletakkan tugas untuk merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anak kedalam tangan orang tua.

⁴⁷ Howard G. Hendricks, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup* (Yogyakarta: Gloria Grafik,

⁴⁸ Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961) 374.

⁴⁹ Ibid, 28.

2. Orang tua yang baik mendidik anaknya dengan teguran dan hajaran dalam kasih. Ada teori pendidikan yang menyarankan agar orang tua jangan pernah menyakiti anak-anak mereka, baik secara fisik maupun verbal atau melalui kata-kata karena dapat menimbulkan kebencian dan dendam pada orang tua dalam diri anak. Hal ini bertentangan dengan kebenaran Alkitab yang mengatakan bahwa teguran dan hajaran dapat mendidik anak selama semuanya dilakukan dalam kasih.
3. Pendidikan Agama Kristen harus dilakukan secara terus-menerus melalui kata-kata, sikap dan perbuatan. Orang tua tidak dapat mengandalkan khotbah atau pelajaran Alkitab setiap Minggu untuk memberi “makanan rohani” anak. Orang tua secara rutin dalam segala kesempatan menyampaikan kebenaran firman Tuhan kepada anak-anak mereka. Terlebih menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, bukan hanya melalui perkataan tetapi perbuatan.
4. Orang tua perlu menciptakan iklim yang disebut “*home*” bagi anak-anak, ada kehangatan, kasih dan penerimaan terhadap anak-anak sebagaimana adanya. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan materi, sosial dan psikologis seperti waktu bersama dengan anak, memperkuat apa yang diajarkan di sekolah dan mengembangkan keterampilan hidup. Anak-anak menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab. Selain itu orangtua juga bertanggungjawab untuk menjaga anaknya bebas dari kekerasan fisik, seksual, dan emosional, Secara moral dan rohani, orang tua mendidik anak-anak tentang nilai-

nilai kualitas hidup jujur, hormat, tanggung jawab, belas kasihan,

kesabaran, pengampunan, murah hati dan lain-lain.⁵⁰

5. Orang tua menjadi teladan dalam tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen, baik dalam memperlakukan sesama anggota keluarga maupun orang lain yang dapat dialami dan diamati anak-anak.
6. Beribadah bersama keluarga dengan membaca Alkitab, berdoa dan memuji Tuhan. Meskipun anak-anak belum memahami semua hal yang mereka lakukan, hal ini akan menjadi pengalaman iman anak.⁵¹

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan mendasar untuk anak sekalipun banyak orang tua yang bersikeras mengatakan bahwa anak-anak memperoleh pendidikan hanya disekolah formal saja. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan oleh ayah dan ibu secara bertanggung jawab, melalui perkataan dan tindakan yang mencerminkan keteladanan hidup.

⁵⁰ Adewumi Moradeke Grace, Olojo oludare Jethro, Falemu Funke Aina, "Roles Of Parent On The Academic Performance Of Pupils In Elementary Schools," International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences 2, No. 1 (July, 2021): 198.

⁵¹ Daniel Nuhamara, "Pembimbing Pendidikan Agama Kristen" Jurnal Infomedia, 65-66.